

BAB VI

DAMPAK PERTUKARAN SOSIAL MASYARAKAT DURI PADA HARI PASAR DI BARAKA KABUPATEN ENREKANG

Konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi. Pertukaran barang dan jasa untuk uang adalah transaksi. Ada dua peran pasar, pembeli dan penjual. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Pasar adalah tempat konsumen memperoleh barang atau jasa. Di pasar ditemukan banyak produsen menawarkan barang atau jasa. Menurut konsumen, pasar adalah tempat diperolehnya berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan. Dengan demikian, pasar adalah suatu mekanisme yang mempertemukan pembeli (konsumen) dengan penjual (produsen) untuk membentuk suatu kesepakatan harga pasar. Jadi harga yang mempertemukan jumlah yang akan dijual dan dibeli sehingga terjadi jual beli pada harga tertentu.

Berbicara mengenai pasar tentunya menyinggung mengenai kegiatan ekonomi. Ekonomi sebagai suatu usaha dalam membuat keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan kegiatan masing-masing. Jadi, kegiatan ekonomi menunjukkan gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktifitas orang dan masyarakat

yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang-barang ataupun jasa-jasa langka. Masyarakat adalah lingkaran yang di dalamnya terdapat berbagai individu jika lingkaran dianalogikan sebagai masyarakat, maka dia adalah sebagai suatu identitas utuh yang berbeda dari individu-individu yang berada di dalamnya. Oleh sebab itu dapat ditegaskan bahwa aktor dalam sosiologi tidak bisa dilihat sebagai individu itu sendiri, tetapi individu yang dihubungkan atau dikaitkan dengan individu lain, baik individu sebagai perorang atau dalam kelompok (masyarakat).

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun dampak dari pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar di Baraka Kabupaten Enrekang antara lain:

Menurut JFR (42 tahun), sebagai pengelola pasar Baraka mengatakan bahwa :

“Antusiasisme masyarakat Duri menyambut hari pasar di Baraka karena adanya ketergantungan dan keterikatan hasil bumi dalam pemenuhan kebutuhan ”(Hasil wawancara, 7 September 2017).

Dari hasil wawancara informan pengelola pasar Baraka dapat disimpulkan bahwa adanya semangat kegiatan transaksi di pasar dapat meningkatkan daya jual beli kegiatan produksi dan distribusi meningkat.

Menurut AMN (52 tahun), mengatakan bahwa :

“Meningkatnya penjual dan pembeli yang ada di pasar Baraka sehingga semua kebutuhan sehari-hari sudah disiapkan. Semangat para pedagang dan pembeli sudah siap dari subuh dan berlangsung sampai dengan sore hari” (Hasil wawancara, 7 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses transaksi jual beli di pasar Baraka terjadinya peningkatan hasil bumi dari waktu ke waktu kerana semangat dari pada aktor ekonomi.

Menurut PMT (37 tahun), mengatakan bahwa :

“Pertukaran sosial yang dilakukan di pasar Baraka yaitu untuk memperkenalkan dan memperjual belikan hasil bumi di Desa saya. Contohnya pulu mandoti yang berasal dari Desa Salukanan dan Kendenan kerana memiliki khas tersendiri sangat berbeda dengan desa-desa lain supaya mempunyai harga yang tinggi agar mampu meningkatkan taraf ekonomi di desa saya, walaupun harga pasar tidak menentu kadang mahal kadang murah“ (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial yang terjadi di pasar Baraka sebagai proses pengenalan hasil bumi kepada daerah-daerah lain sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Duri.

Begitupun pendapat dari SNR (50 tahun) bahwa :

“Menurut saya nak, selain dapat memenuhi sandang, pangan dan papan terjadinya juga ajang silaturahmi dari masyarakat Duri, kerana masyarakat Duri terkenal dengan keramahan, sifat tradisional, gotong royong. Cara-cara yang masih tradisional yang melekat pada masyarakat Duri yang terjalin di pasar, dan juga bukan hanya masyarakat yang ada di Kecamatan Baraka melakukan pertukaran sosial di pasar Baraka namun dari Kecamatan lain seperti Kecamatan Malua, Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Bungin dan masih banyak lainnya. Bahkan ada pedagang yang berasal dari Bugis” (Hasil wawancara, 31Agustus 2017).

Dari hasil wawancara ke dua informan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pertukaran sosial sebagai ajang silaturahmi dan hubungan kekeluargaan antar masyarakat Duri. Dan juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempublikasikan hasil bumi yang dihasilkan dengan ciri khas tersendiri.

Lain hal yang diutaraka oleh RKG (65 tahun), yaitu:

“Dampak dari pertukaran sosial yang terjadinya di pasar yaitu adanya hubungan saling ketergantungan satu sama lain setiap individu atau masyarakat, karena setiap masyarakat Duri baik pedagang atau pembeli yang ada di pasar Baraka berusaha untuk menjual hasil bumi dengan kualitas yang baik agar diminati setiap orang. Selain itu juga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Duri dari hasil bumi yang di hasilkan di setiap daerah masing-masing agar tidak mengharapakan hasil bumi dari daerah lain, bahkan mampu mendistribusikan hasil bumi di Kabupaten lain” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dampak dari realitas pertukaran sosial masyarakat Duri yang terjadi di pasar kerena adanya hubungan ketergantungan satu sama lain interaksi yang bersifat Asosiatif. Yang dijumpai berupa kerja sama dan mempunyai kepentingan yang sama serta ajang silaturahmi sesama suku Duri, bukan hanya itu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sesama masyarakat Duri.

Menurut pandangan SHN (48 tahun), mengatakan bahwa :

“Pertukaran sosial yang dilakukan di pasar Baraka masih menggunakan cara-cara tradisonal kerena masih dengan kebiasaan-kebiasaan dulu bahkan sudah menjadi tradisi sampai sekarang ini walupun keadaan sekarang sudah memasuki zaman moderen” (Hasil wawancar 31 Agustus 2017).

Sebagaimana diungkapkan oleh SD (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Pertukaran sosial dapat menimbulkan dampak persaingan hasil bumi disetiap Desa-Desa. Masyarakat duri berusaha memproduksi hasil bumi degan kualitas terbaik agar diminati oleh pembeli” (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara informan SHN dan SD dapat disimpulkna bahwa pertukaran sosial yang dilakukan masih bertsifat tradisonal yang menjadi turun-

temurun yang menyebabkan persiangan hasil bumi di desa-desa melahirkan semangat memproduksi hasil bumi.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh SN (50 tahun), mengatakan bahwa :

“Selain untuk saling memenuhi kebutuhan dan terjalannya interaksi asosiatif, pengelolah pasar Baraka dapat memberikan pelayanan dan fasilitas pasar yang berkualitas serta bantuan dari pemerintah setempat” (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Hal senada diungkapkan oleh SHN (48 tahun), yaitu :

“Bukan hanya masyarakat Duri saja yang mengalami peningkatan tarif ekonomi dari hasil bumi, namun pemerintah setempat dan Kabupaten setempat juga mengalami peningkatan ekonomi sebagai pembangunan Daerah” (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Hasil wawancara informan SN dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya pertukaran sosial terjadinya hubungan saling ketergantungan satu sama lain yaitu terjadi interaksi asosiatif, hal senada diungkapkan oleh SHN bahwa pertukaran sosial tidak hanya berdampak pada masyarakat Duri saya namun dapat meningkatkan taraf ekonomi pemerintah setempat sebagai pembangunan daerah.

Menurut RK (65 tahun), mengatakan bahwa :

“Adanya peningkatan tarif ekonomi masyarakat Duri karena permintaan hasil bumi di setiap desa-desa berbeda dan selalu mengalami perkembangan” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Dari hasil wawancara informan RK dapat disimpulkan bahwa dapat perkembangan dan permintaan produksi hasil bumi di pasar semakin meningkat sehingga menimbulkan peningkatan tarif ekonomi dan sebagai pengenalan hasil bumi di setiap daerah.

Menurut HN (47 tahun), mengatakan bahwa:

“Pengenalan hasil bumi masing-masing di setiap desa semakin menonjol dan terkenal, ada ciri khas tersendiri di setiap Desa. Contohnya penghasil bawang merah terbaik yaitu di Kecamatan Anggeraja tepatnya di Desa Saruran” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Dari urain hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial tidak hanya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Duri, namun sebagai pengenalan hasil bumi bukan hanya di pasar Baraka namun sebagai ciri khas masyarakat Duri yaitu salah satu penghasil pertanian dan perkebunan terbaik di Sulawesi Selatan.

Menurut pandangan AT (60 tahun), mengatakan bahwa:

“Mampu melakukan kerja sama antar masyarakat yang ada di pasar Baraka baik pedagang, pembeli, petugas, pengelola pasar Baraka sehingga mempermudah kegiatan-kegiatan transaksi yang ada di pasar” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pertukaran sosial adalah hasil bumi yang menjadi ciri khas dari setiap desa semakin mudah dikenali dan terjalin hubungan kerja sama aktor kegiatan ekonomi.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pertukaran sosial yang terjadi di pasar Baraka terjalinnya pemenuhan kebutuhan hidup setiap daerah, saling melengkapi satu sama lain. Peningkatan taraf ekonomi setiap masyarakat Duri karena ada acuan untuk memproduksi hasil bumi yang lebih berkualitas. Proses pertukaran hasil bumi sosial dari waktu ke waktu terus berjalan sehingga meningkatnya perkembangan pasar Baraka dari tahun ke tahun

sehingga adanya semangat para petani dan pekebun untuk menghasilkan produksi hasil bumi, kualitas namun juga kuantitas.